

ANALISIS RESEPSI GEN Z TERHADAP WACANA CHILDFREE DALAM KONTEN INFLUENCER GITASAV (STUDI TEORI RESEPSI STUART HALL)

RECEPTION ANALYSIS OF GEN Z TOWARD THE CHILDFREE DISCOURSE IN GITASAV'S CONTENT (USING STUART HALL'S RECEPTION THEORY)

¹Nurfadhilah Maulidiah Jamal, ²Ahmad Syarif, ³Irwani Alim

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar, Indonesia 90221

Email: dilaaamj@gmail.com

+62 87771226329

ABSTRAK

Fenomena childfree, yakni keputusan sadar untuk tidak memiliki anak, memunculkan beragam perdebatan publik, terutama setelah influencer Gita Savitri Devi (Gitasav) secara terbuka menyampaikan pandangannya melalui media sosial. Generasi Z yang tumbuh di era digital menjadi kelompok menarik untuk dikaji karena memiliki akses luas terhadap informasi dan terbiasa membentuk opini melalui platform digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi Generasi Z terhadap wacana childfree dalam konten Gitasav dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang membagi posisi audiens ke dalam tiga kategori: dominant-hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi resepsi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan dari kalangan mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Gen Z terbagi dalam tiga posisi utama: (1) penerimaan penuh terhadap pandangan childfree sebagai bentuk kebebasan individu (dominant position), (2) penerimaan selektif yang disesuaikan dengan nilai budaya dan agama (negotiated position), dan (3) penolakan berdasarkan norma agama serta tradisi sosial (oppositional position). Faktor-faktor seperti latar belakang keagamaan, nilai budaya, pengalaman pribadi, dan intensitas paparan media sosial turut memengaruhi pembentukan resepsi tersebut.

Kata kunci: Childfree, Generasi Z, Resepsi, Gitasav, Stuart Hall

ABSTRACT

The childfree phenomenon, defined as a conscious decision not to have children, has become a topic of public debate, particularly after influencer Gita Savitri Devi (Gitasav) openly voiced her views on social media. Generation Z, who grew up in the digital era, represents an important group to study because they are highly exposed to information and accustomed to forming opinions through online platforms. This study aims to analyze Gen Z's reception of the childfree discourse in Gitasav's content using Stuart Hall's reception theory, which divides audience responses into three categories: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional positions. Employing a qualitative approach with a reception study method, data were collected through in-depth interviews with five Gen Z students from Universitas Muhammadiyah Makassar. The findings reveal that Gen Z's reception varies across three



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

positions: (1) full acceptance of childfree values as personal freedom (dominant), (2) partial agreement adjusted to cultural and religious norms (negotiated), and (3) rejection based on religious beliefs and social traditions (oppositional). Factors influencing these interpretations include religious background, cultural upbringing, personal experience, and the intensity of social media engagement.

Keywords: Childfree, Generation Z, Reception, Gitasav, Stuart Hall

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Fenomena *childfree* atau keputusan sadar untuk tidak memiliki anak menjadi salah satu isu sosial yang paling banyak diperbincangkan di ruang publik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Istilah *childfree* merujuk pada pilihan individu atau pasangan yang secara sukarela memutuskan untuk tidak memiliki anak sepanjang hidupnya, baik anak kandung, adopsi, maupun tiri. Wacana ini pada dasarnya telah lama dikenal di negara-negara Barat sebagai bagian dari gerakan kesetaraan gender dan kebebasan individu yang berkembang sejak 1970-an. Namun, dalam konteks Indonesia yang memiliki norma sosial dan budaya yang kuat terhadap nilai keluarga dan reproduksi, gagasan *childfree* memunculkan perdebatan hangat di kalangan masyarakat.

Puncak diskursus *childfree* di Indonesia terjadi pada awal tahun 2023 setelah pernyataan kontroversial dari influencer Gita Savitri Devi, atau yang lebih dikenal dengan Gitasav. Melalui akun media sosialnya di Instagram dan Twitter, Gitasav secara terbuka mengungkapkan bahwa ia dan suaminya, Paul Andre Partohap, memilih untuk tidak memiliki anak. Ia menyebut keputusan tersebut sebagai bentuk kesadaran diri, tanggung jawab, serta cara untuk hidup lebih bahagia dan produktif tanpa beban sosial menjadi orang tua. Salah satu pernyataannya yang menyebut bahwa tidak memiliki anak membuatnya “terhindar dari penuaan dini karena dapat tidur cukup dan fokus pada diri sendiri” memicu reaksi keras di media sosial

Berbagai respons muncul dari publik — mulai dari dukungan atas kebebasan memilih hingga kecaman karena dianggap menentang nilai agama dan budaya. Pandangan Gitasav kemudian menjadi simbol dari benturan nilai antara modernitas dan tradisi di Indonesia. Di satu sisi, wacana *childfree* dianggap mencerminkan kebebasan individu, kesetaraan gender, dan tanggung jawab emosional terhadap kehidupan pribadi. Namun, di sisi lain, masyarakat Indonesia yang masih kuat dengan nilai pronatalis—yakni keyakinan bahwa memiliki anak adalah kewajiban moral dan simbol kesempurnaan keluarga—menganggap keputusan *childfree* sebagai bentuk penyimpangan dari norma sosial dan kodrat perempuan.

Perdebatan ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan dan membentuk wacana sosial baru. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan ide-ide progresif seperti *childfree* untuk disebarluaskan secara cepat dan masif. Gitasav sebagai influencer memiliki posisi yang strategis karena pengaruhnya yang besar di kalangan generasi muda, terutama Generasi Z. Melalui cara penyampaiannya yang argumentatif, rasional, dan berbasis pengalaman pribadi, Gitasav mampu menarik perhatian audiens dan memicu diskusi yang luas di dunia maya.

Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang tumbuh bersama perkembangan internet, media sosial, dan budaya global. Mereka dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki karakter kritis, terbuka terhadap gagasan baru, dan aktif dalam membangun opini di ruang digital. Paparan mereka terhadap arus informasi global menjadikan Gen Z lebih fleksibel dalam memaknai isu-isu sosial, termasuk tentang keluarga dan pernikahan. Namun



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

demikian, di sisi lain, mereka juga tetap hidup dalam lingkungan sosial yang diwarnai nilai-nilai agama dan budaya lokal yang kuat. Ketegangan antara modernitas digital dan tradisionalisme sosial inilah yang membuat resepsi Gen Z terhadap wacana *childfree* menjadi menarik untuk dikaji.

teori resepsi Stuart Hall atau *encoding-decoding model* menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami bagaimana audiens memaknai pesan media. Hall menjelaskan bahwa makna pesan media tidak diterima secara pasif oleh khalayak, tetapi ditafsirkan secara aktif sesuai dengan latar belakang sosial, nilai budaya, dan pengalaman individu. Melalui model ini, audiens dapat berada dalam tiga posisi pemaknaan: *dominant hegemonic position* (penerimaan penuh terhadap pesan), *negotiated position* (penerimaan sebagian atau selektif), dan *oppositional position* (penolakan penuh terhadap makna yang ditawarkan). Dengan demikian, teori ini menempatkan audiens sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan bahkan menolak ideologi yang disampaikan oleh media.

METODE (METHODS)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi resepsi (reception analysis) yang dikembangkan oleh Stuart Hall dalam model *encoding-decoding*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana khalayak, dalam hal ini Generasi Z, menafsirkan dan memberikan makna terhadap pesan media mengenai *childfree* yang disampaikan oleh influencer Gitasav melalui media sosial. Penelitian ini tidak berfokus pada benar-salahnya pandangan, tetapi pada pemaknaan subjektif audiens berdasarkan latar sosial, budaya, agama, dan pengalaman pribadi mereka.

Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam (*in-depth understanding*) tentang proses dekoding pesan media oleh informan. Selain itu, teori resepsi menempatkan khalayak sebagai subjek aktif yang mengonstruksi makna, sehingga metode ini selaras dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman dan interaksi individu dengan media.

Partisipan penelitian ini adalah lima orang informan yang termasuk dalam kategori Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012) dan merupakan mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mereka dipilih dengan pertimbangan bahwa:

- (1) aktif menggunakan media sosial (Instagram, TikTok, dan YouTube);
- (2) pernah menonton atau mengikuti konten Gitasav; dan
- (3) memiliki kemampuan reflektif dalam mengemukakan pendapat.

Instrumen dikembangkan berdasarkan konsep teori resepsi Stuart Hall yang terdiri dari tiga posisi pemaknaan (*dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*). Validasi instrumen dilakukan melalui diskusi dengan pembimbing penelitian dan uji coba terbatas terhadap satu informan non-sampel untuk memastikan kejelasan dan keakuratan pertanyaan.

Peneliti hadir secara langsung dalam proses wawancara dan observasi, berperan sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Muhammadiyah Makassar, karena institusi ini memiliki populasi mahasiswa Gen Z yang aktif di media sosial dan cukup familiar dengan konten Gitasav.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penelitian dilakukan selama tiga bulan (April–Juni 2025), yang mencakup tahap observasi awal, wawancara, transkripsi data, dan analisis hasil. Kehadiran peneliti bersifat *non-participant observer*, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam wacana yang diamati, melainkan berfungsi sebagai pengumpul informasi yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

Penelitian ini menunjukkan bahwa resensi Generasi Z terhadap wacana *childfree* yang disampaikan oleh influencer Gitasav melalui media sosial memperlihatkan beragam bentuk pemaknaan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa audiens tidak menerima pesan secara seragam, melainkan menafsirkan konten sesuai dengan nilai, pengalaman, serta latar belakang budaya dan agama masing-masing. Berdasarkan model *encoding-decoding* dari Stuart Hall, posisi audiens dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Secara umum, mayoritas informan menunjukkan kecenderungan untuk bersikap selektif dalam memaknai pesan yang mereka konsumsi dari media sosial. Mereka memahami bahwa *childfree* merupakan fenomena global yang muncul dari konteks budaya Barat, namun tetap menilai bahwa keputusan semacam itu tidak sepenuhnya relevan dengan konteks sosial Indonesia yang menjunjung tinggi nilai keluarga dan agama.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti intensitas penggunaan media sosial, tingkat pendidikan, nilai keagamaan, serta pengalaman pribadi memiliki pengaruh signifikan terhadap cara Gen Z menafsirkan wacana *childfree*.

1. Dominant Hegemonic Position: Penerimaan Penuh terhadap Wacana Childfree

Pada posisi *dominant hegemonic*, beberapa informan menunjukkan penerimaan penuh terhadap pandangan Gitasav. Mereka memandang bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan bentuk kebebasan individu yang sah dan tidak seharusnya dipertentangkan dengan nilai sosial. Informan yang menempati posisi ini menganggap Gitasav sebagai representasi perempuan modern yang mampu mengontrol kehidupan dan menentukan arah masa depannya secara mandiri.

Kelompok ini juga memahami *childfree* sebagai ekspresi kesadaran terhadap tanggung jawab emosional dan finansial dalam berumah tangga. Mereka menilai bahwa memiliki anak adalah pilihan, bukan kewajiban moral, sehingga setiap individu berhak menentukan jalan hidupnya sendiri.

Penerimaan penuh ini didukung oleh pandangan yang lebih terbuka terhadap konsep kesetaraan gender dan feminism modern. Bagi kelompok ini, keputusan Gitasav tidak hanya dilihat dari sisi pribadi, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial yang sering menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian Gen Z mulai mengadopsi nilai-nilai modernitas dan individualisme yang berkembang di masyarakat global, khususnya di ruang digital.

Pada posisi ini, informan ZAS dan SAS menunjukkan penerimaan penuh terhadap pandangan Gitasav mengenai keputusan *childfree*. Keduanya menganggap bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah bentuk kebebasan individu yang sah dan tidak boleh dihakimi oleh masyarakat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ZAS (22) menyampaikan:

“Saya setuju dengan pendapat Gitasav. Tidak semua orang harus punya anak untuk bahagia. Kalau dia dan suaminya merasa cukup, itu hak mereka. Hidup kan tentang pilihan masing-masing.”

Sementara SAS (23) menegaskan alasan serupa dengan menyoroti aspek kesetaraan gender dan tanggung jawab personal:

“Menurut saya, keputusan childfree itu justru menunjukkan kedewasaan. Karena mereka sadar punya anak itu tanggung jawab besar, bukan cuma ikut-ikutan. Jadi saya dukung keputusan Gitasav.”

Kedua informan ini menempatkan diri dalam posisi dominant hegemonic karena menerima sepenuhnya makna yang dikonstruksi oleh Gitasav tanpa melakukan penolakan atau penyesuaian. Mereka menginternalisasi pesan *childfree* sebagai bentuk rasionalitas modern, kebebasan memilih, dan kesadaran diri terhadap tanggung jawab hidup. Sikap ini dipengaruhi oleh intensitas tinggi dalam mengonsumsi konten media sosial dan pandangan yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru yang menekankan otonomi individu serta kesetaraan gender.

Dari perspektif teori Stuart Hall, posisi ini mencerminkan keberhasilan proses *encoding* yang dilakukan oleh komunikator. Makna yang dikonstruksi oleh Gitasav sebagai pesan dominan berhasil diterima oleh audiens tanpa distorsi. Artinya, audiens menyerap nilai-nilai yang diinginkan oleh komunikator, seperti kebebasan memilih, kesetaraan, dan kesadaran terhadap tanggung jawab hidup.

2. Negotiated Position: Penerimaan Selektif dan Penyesuaian dengan Nilai Lokal

Sebagian besar informan berada pada posisi *negotiated*, yaitu menerima sebagian pesan dari Gitasav namun menyesuaikannya dengan nilai budaya, agama, dan pengalaman pribadi. Kelompok ini mengakui bahwa *childfree* adalah pilihan hidup yang sah, tetapi tidak dapat diterapkan secara universal di masyarakat Indonesia. Mereka memahami bahwa tidak semua orang memiliki kesiapan emosional dan finansial untuk menjadi orang tua, namun tetap berpegang pada keyakinan bahwa memiliki anak adalah bagian dari fitrah manusia dan anjuran agama.

Informan dalam kategori ini menilai bahwa pandangan Gitasav patut dihargai karena lahir dari kesadaran pribadi, tetapi mereka menolak menjadikannya sebagai acuan umum. Mereka cenderung mengadopsi sikap moderat, menerima aspek rasional dari pesan, tetapi menolak aspek ideologis yang dianggap bertentangan dengan nilai budaya setempat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Posisi *negotiated* ini menunjukkan adanya proses penyaringan makna (*selective decoding*) di mana audiens aktif menggabungkan logika modern dengan norma tradisional. Mereka tidak menolak sepenuhnya ide kebebasan, namun tetap mempertahankan prinsip bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak semata diukur dari pilihan individu, melainkan juga dari kontribusi terhadap keluarga dan masyarakat. Mereka memahami dan menghormati keputusan *childfree*, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut.

“Saya paham kenapa Gitasav memilih *childfree*, mungkin dia merasa belum siap punya anak. Tapi kalau saya pribadi, tetap ingin punya anak nanti, karena bagi saya keluarga itu lengkap kalau ada anak. Tapi setiap orang punya pandangan sendiri, kan?” RAA (22)

Sementara RA (21) juga menekankan sikap menghormati kebebasan individu sambil mempertahankan nilai tradisional.

“Saya nggak menolak, tapi juga nggak setuju sepenuhnya. Karena di agama kita anak itu rezeki. Tapi saya juga ngerti kalau ada orang yang punya alasan sendiri untuk tidak punya anak.”

Dari perspektif Stuart Hall, posisi ini menggambarkan adanya interaksi antara struktur ideologi dominan dengan pengalaman personal audiens. Gen Z dalam kategori ini menjadi representasi khalayak aktif yang berusaha mencari keseimbangan antara modernitas dan nilai tradisi.

3. Oppositional Position: Penolakan terhadap Wacana *Childfree*

Kelompok terakhir menempati posisi *oppositional*, yaitu menolak secara penuh pandangan Gitasav tentang *childfree*. Mereka memahami isi pesan yang disampaikan oleh Gitasav, namun memberikan interpretasi yang berlawanan dengan makna dominan. Penolakan ini didasarkan pada nilai agama yang menempatkan anak sebagai anugerah dan amanah dari Tuhan, serta keyakinan bahwa keberadaan anak merupakan tujuan utama dalam pernikahan.

Bagi kelompok ini, pandangan Gitasav dianggap tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Mereka menilai bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari keberhasilan membangun generasi penerus.

Penolakan tersebut bukan semata-mata bentuk ketidaksepahaman, melainkan cerminan dari sistem nilai yang kuat dan internalisasi norma religius dalam diri individu. Pandangan ini juga menunjukkan bahwa tidak semua anggota Generasi Z terpengaruh oleh arus globalisasi nilai liberal. Sebagian tetap berpegang pada prinsip religius dan moral yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan sosialnya.

“Saya kurang setuju dengan Gitasav. Dalam Islam, punya anak itu amanah dan ibadah. Kalau memilih untuk tidak punya anak, sama saja menolak rezeki dari Allah. Jadi menurut saya, pandangan dia kurang tepat.” MRA (22)

MRA juga menilai bahwa konten Gitasav dapat menimbulkan pemahaman keliru di kalangan generasi muda yang belum matang secara pemikiran.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Sikap ini memperlihatkan posisi *oppositional* yang kuat, di mana ia menolak pesan media secara keseluruhan dan menggantinya dengan makna pribadi yang berakar pada nilai religius dan moralitas sosial. Dalam pandangan MRA, *childfree* dianggap sebagai ide yang bertentangan dengan budaya ketimuran dan ajaran agama Islam yang memandang anak sebagai anugerah dan penerus generasi.

Dalam kerangka teori Stuart Hall, posisi *oppositional* menegaskan bahwa makna media bersifat terbuka (*polysemic*), di mana audiens memiliki kekuasaan untuk menolak ideologi dominan dan menghasilkan makna tandingan (*counter-reading*). Hal ini memperlihatkan bahwa audiens Gen Z tidak homogen, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, keagamaan, dan pengalaman hidup.

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori *encoding-decoding* Stuart Hall dalam konteks konsumsi media digital di Indonesia. Dalam era media sosial yang sangat interaktif, audiens tidak lagi menjadi penerima pesan yang pasif, melainkan aktif yang menginterpretasikan makna secara selektif. Proses dekoding yang dilakukan oleh Gen Z memperlihatkan bahwa makna yang dihasilkan tidak tunggal, melainkan beragam sesuai dengan posisi sosial, nilai, dan ideologi yang mereka anut.

Pada posisi dominan, makna yang dikonstruksi oleh komunikator diterima secara penuh. Hal ini menunjukkan keberhasilan media dalam membangun kesepakatan ideologis dengan audiens. Namun pada posisi negosiasi dan oposisi, terlihat bagaimana audiens melakukan resistensi terhadap pesan media dengan cara menyesuaikan atau menolak makna dominan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian ini menegaskan bahwa resepsi terhadap isu *childfree* tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya dan agama. Generasi Z sebagai kelompok muda yang dinamis menunjukkan kompleksitas dalam berpikir mereka terbuka terhadap ide kebebasan, namun masih mempertahankan akar moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial berperan sebagai ruang negosiasi ideologi. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan pertukaran wacana secara cepat dan terbuka. Namun, keberagaman konteks sosial membuat makna yang dihasilkan menjadi plural. Fenomena ini mendukung pandangan Hall bahwa produksi makna media selalu bersifat dinamis dan bergantung pada interaksi antara pesan dan audiens.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Generasi Z terhadap isu *childfree* tidak bersifat tunggal atau homogen, melainkan membentuk spektrum pemaknaan yang mencerminkan keberagaman latar belakang sosial dan nilai-nilai pribadi mereka. Dalam konteks teori *encoding-decoding* Stuart Hall, kondisi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak pernah berjalan secara linear. Pesan yang dikirim oleh komunikator dalam hal ini Gitasav sebagai influencer melalui media sosial tidak secara otomatis diterima sesuai makna yang diharapkan. Sebaliknya, khalayak (Gen Z) berperan aktif sebagai penerjemah makna berdasarkan kerangka pengetahuan, pengalaman, dan ideologi yang mereka miliki.

Dinamika ini memperlihatkan bagaimana audiens digital saat ini telah berevolusi menjadi aktor komunikatif yang mandiri. Gen Z bukan lagi sekadar penerima pesan, tetapi juga menjadi penghasil dan penyebar makna baru di ruang digital. Mereka berinteraksi, mendiskusikan, dan bahkan mengonstruksi ulang wacana yang beredar di media sosial. Di sinilah proses resepsi menjadi lebih kompleks, karena berlangsung dalam ruang publik virtual yang terbuka, cepat, dan partisipatif.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Dalam konteks wacana *childfree*, sebagian Gen Z yang menerima penuh pesan Gitasav memandang keputusan tersebut sebagai simbol kebebasan dan kesadaran diri terhadap tanggung jawab hidup. Mereka memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat modern yang berpikir rasional dan tidak terikat pada kewajiban tradisional untuk memiliki anak. Sebaliknya, kelompok dengan posisi negosiasi atau penolakan memandang bahwa kebebasan individu tetap harus diimbangi dengan norma agama, moral, dan sosial yang berlaku. Hal ini menandakan adanya pergeseran nilai yang tidak bersifat total, melainkan bersifat adaptif di mana Gen Z mencoba mencari titik temu antara nilai global dan nilai lokal.

Lebih jauh lagi, fenomena ini memperlihatkan bahwa identitas sosial Gen Z dibentuk oleh dua kekuatan yang berjalan beriringan globalisasi informasi dan lokalisasi nilai-nilai budaya. Paparan terhadap media internasional membuat mereka akrab dengan isu feminism, hak individu, dan pilihan hidup modern. Namun, di saat yang sama, nilai-nilai religius dan norma keluarga yang kuat dalam masyarakat Indonesia tetap menjadi sistem rujukan moral. Ketegangan antara dua kutub ini menciptakan bentuk resepsi yang dinamis bukan sekadar menerima atau menolak, tetapi terus bernegosiasi di antara keduanya.

Dalam perspektif Stuart Hall, dinamika ini menggambarkan sifat *polysemic* media, yakni bahwa setiap pesan media memiliki potensi untuk menghasilkan banyak makna tergantung dari posisi sosial dan ideologi audiens. Proses pembacaan pesan Gitasav oleh Gen Z memperlihatkan bahwa media tidak memiliki kendali penuh atas makna yang dihasilkan. Audiens memiliki otonomi dalam menentukan bagaimana pesan itu diterima dan diinternalisasi. Dengan demikian, *resepsi* bukanlah proses penerimaan, melainkan *produksi ulang makna* oleh audiens berdasarkan pengalaman dan identitas sosial mereka.

Secara empiris, hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang diskursif baru di mana nilai-nilai dan ideologi saling bertemu, bernegosiasi, bahkan bertentangan. Wacana *childfree* menjadi cerminan dari pertarungan simbolik antara ide kebebasan individu dan sistem nilai sosial yang menekankan pentingnya keluarga. Dalam konteks ini, Generasi Z memainkan peran penting sebagai generasi transisi yang hidup di antara dua sistem ideology antara globalisme dan tradisionalisme. Mereka berada dalam fase pencarian identitas sosial yang menyebabkan makna yang mereka bentuk cenderung cair, terbuka, dan kontekstual.

Konteks sosial dan budaya Indonesia menjadi faktor kunci dalam membentuk cara Generasi Z menafsirkan wacana *childfree*. Dalam masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan religiusitas, konsep *childfree* sering kali dipandang bertentangan dengan norma moral dan spiritual. Nilai-nilai agama terutama Islam yang menjadi keyakinan mayoritas penduduk memandang anak sebagai amanah dan keberkahan, sementara budaya kolektif menempatkan keluarga besar sebagai pusat kehidupan sosial. Dalam konteks ini, gagasan *childfree* dianggap tidak hanya menyimpang dari kodrat perempuan, tetapi juga dari tatanan sosial yang sudah mapan.

Namun demikian, Generasi Z yang lahir dan tumbuh di tengah era digital memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap gagasan baru. Mereka terbiasa mengonsumsi berbagai jenis konten global yang memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan, hak individu, serta kebebasan memilih. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai generasi dengan tingkat fleksibilitas tinggi dalam menerima ideologi baru, meskipun tetap mempertahankan keterikatan terhadap akar budaya lokal. Dengan demikian, *resepsi* mereka



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

terhadap wacana *childfree* memperlihatkan ketegangan antara nilai global dan nilai lokal yang berjalan berdampingan.

Fenomena ini juga menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai ruang pertemuan ideologi antara modernitas dan tradisionalisme. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, wacana seperti *childfree* tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diperdebatkan, dikritik, dan direproduksi oleh audiens. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menafsirkan pesan sesuai pengalaman hidup dan nilai yang mereka yakini. Proses komunikasi yang terjadi bukan sekadar penyebaran informasi satu arah, melainkan interaksi dua arah yang mempertemukan ide, nilai, dan keyakinan yang beragam.

Dalam perspektif budaya Indonesia, hal ini menunjukkan bagaimana globalisasi tidak serta-merta menggantikan nilai-nilai tradisional, melainkan menciptakan bentuk baru dari hibridisasi budaya. Generasi Z menjadi representasi dari generasi yang hidup di tengah tumpang tindih ideologi di satu sisi menerima nilai modern yang menekankan kebebasan, namun di sisi lain tetap memegang teguh prinsip sosial dan spiritual yang diwariskan. Resepsi mereka terhadap isu *childfree* dengan demikian merupakan refleksi dari proses adaptasi budaya, di mana nilai-nilai lokal diinterpretasikan ulang agar relevan dengan realitas global.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat konsep Stuart Hall bahwa komunikasi media selalu melibatkan proses ideologis yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah. Audiens tidak hanya memaknai pesan berdasarkan isi media, tetapi juga berdasarkan kerangka nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kasus ini, Gen Z Indonesia menggunakan sistem nilai budaya dan agama sebagai acuan dalam mendekode pesan yang mereka terima. Oleh karena itu, walaupun wacana *childfree* dihadirkan sebagai simbol kebebasan individu, dalam konteks Indonesia pesan tersebut diterima dengan nuansa moral dan sosial yang berbeda.

keterkaitan antara hasil penelitian ini dengan kondisi sosial Indonesia memperlihatkan bahwa perubahan nilai di kalangan Gen Z bersifat gradual, bukan revolusioner. Mereka menjadi jembatan antara generasi tradisional yang menjunjung nilai keluarga dan generasi masa depan yang mengutamakan kebebasan individu. Fenomena resepsi terhadap *childfree* menunjukkan bahwa perubahan sosial di Indonesia tidak berlangsung melalui konfrontasi, melainkan melalui proses negosiasi nilai yang panjang dan berlapis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana Gen Z memahami wacana *childfree*, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Indonesia secara keseluruhan sedang beradaptasi terhadap arus modernitas yang datang melalui media digital.

SIMPULAN (CONCLUSION)

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Indonesia memiliki beragam resepsi terhadap wacana *childfree* yang disampaikan oleh influencer Gitasav melalui media sosial. Berdasarkan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall, temuan lapangan mengonfirmasi bahwa khalayak tidak menerima pesan media secara pasif, melainkan aktif menafsirkan dan menegosiasikan makna sesuai dengan latar sosial, nilai budaya, dan pengalaman pribadi.

hasil penelitian ini memperkuat model resepsi Stuart Hall dengan menunjukkan bahwa audiens di era digital memiliki agensi makna kemampuan untuk mengafirmasi, menegosiasi, atau menolak pesan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

media berdasarkan kerangka nilai mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa media sosial bukan hanya saluran penyebaran wacana, tetapi juga ruang dialog ideologis di mana audiens turut berperan aktif dalam pembentukan makna.

Secara kontekstual, penelitian ini juga menggambarkan bahwa Generasi Z di Indonesia sedang berada dalam proses pergeseran nilai sosial antara modernitas dan tradisionalisme. Mereka hidup di tengah arus globalisasi yang mendorong kebebasan berekspresi, namun masih mempertahankan akar moral dan spiritual yang kuat.

Daftar Pustaka

- Innocentia Armabella Lastika, Agnes Utari Hanum Ayuningtias, Ni Nyoman Ari Indra Dewi. 2024. "The Childfree Phenomenon in the Perspective of Generation Z." 3(2):145–55.
- Nabila, Wijdatun, Hasna Al Jauza, Inas Nur Faizah, Farida Ummu Zahra, Muya Saroh, Febryan Hidayat, and Muttorik Alil. 2024. "A Feminist Study of the Childfree Trend in Generation Z : A Normative Review." 2(2):143–58.
- Latief, Muhammad Abdul, Silvi Sri Insani, Firdaus Ardianto, Ihsanul Hafizi, and Pioni Nurhaliza. 2024. "The Childfree Phenomenon and Its Impact on Family Resilience : An Islamic Legal Perspective." 2:57–66.
- Sunarto, Muhammad Zainuddin, Lutfatul Imamah, Universitas Nurul, and Jadid Paiton. 2023. "Fenomena Childfree Dalam Perkawinan." XIV(2):181–202.
- Saputra, Muhammad Dimas. 2023. "FENOMENA CHILDFREE DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF PARA TOKOH NAHDATUL ULAMA KABUPATEN SUBANG." 4(3):345–59. doi: 10.36701/bustanul.v4i3.1026.PENDAHULUAN.
- Ramadhani, Kembang Wangsit, and Devina Tsabitah. 2022. "FENOMENA CHILDFREE DAN PRINSIP IDEALISME KELUARGA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA." 11(1):17–29.
- Aldito, Krisdian, Cahyo Revanza, and Made Dwi Adnjani. 2025. "Analisis Wacana Kontroversi Childfree Dalam Media Sosial (Grup Facebook Childfree Indonesia)." 1(5):3657–69.
- Kesehatan, Fakultas, and Masyarakat Universitas. 2025. "PERBANDINGAN FENOMENA CHILDFREE DI NEGARA MAJU DAN BERKEMBANG : TINJAUAN LITERATUR." 9(April):2511–19.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Mujiawati, Wulan, Ratnaningrum Zd, and Masnia Ningsih. 2024. "Sikap Toleransi Dan Empati Remaja Pra Nikah Terhadap Penganut Childfree." 2(4):144–55.

Sadiah, Halimahtu, Marlisa Amelia, and Universitas Sahid. n.d. "GERAKAN CHILDFREE DI INSTAGRAM: ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PENGARUH GITA SAVITRI."

Almutiroh, Riris. n.d. "Fenomena Childfree Dalam Pandangan Mahasiswa Beragama Islam." 53–63.

Yessino, Salsabilla, Diva Mutiara Sulaiman, Abdul Fadhil, Pendidikan Agama Islam, and Universitas Negeri Jakarta. 2025. "Analisis Fenomena Childfree Di Era Gen Z Terhadap Syariat Dan Realitas Modern." 2.

Ah, Jurnal Syari. 2025. "THE CHILDFREE PHENOMENON IN JAPAN : AN ANALYTICAL STUDY FROM A CONTEMPORARY ISLAMIC LEGAL." 7.

Nurjanah, Siti, and Iffatin Nur. 2022. "Childfree : Between the Sacredness of Religion , Law , and the Social Reality." 1–28.

Ramadhan, Mohammad Rizaldy, Rifki Alaudin, Politeknik Elektronika, and Negeri Surabaya. 2023. "PENGARUH GAYA HIDUP CHILDFREE DALAM KALANGAN GENERASI MODERN INDONESIA." 6:33–40.

Suherman, Lika Sheilia Apriliani, Alinda Aura Zahra, Eva Hanipah. 2025. "PERSPEKTIF ISLAM DAN PERAWAT KOMUNITAS TERHADAP FENOMENA CHILDFREE PADA KALANGAN GEN Z." 5:1–11.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).